

PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK KARAWITAN “NGANDUN”

Hal | 34

Yolanda Reliansya
Asep Saepul Haris
Firman

Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

ABSTRAK

“Ngandun” merupakan karya komposisi baru yang berangkat dari rasa musikal yang berbeda antara pola *sweri* dan *tamatam* pada kesenian *Tabot* Bengkulu yang dijumpai pada kegiatan prosesi malam *menjara*. Dalam penggarapan komposisi “Ngandun” terjadi eksplorasi terhadap musik tradisi, dengan melakukan pengolahan menjadi teknik-teknik musik konvensional dan penggabungan pengolahan sumber tradisi secara lebih leluasa terjadi pengolahan terhadap materi musikal *sweri* dan *tamatam*, baik melalui pengembangan bunyi, tempo terikat dengan sumber tradisi.

Kata Kunci: Penciptaan, komposisi, *sweri*, *tamatam*, malam *menjara*, tradisi

PENDAHULUAN

Upacara *Tabot* merupakan acara tahunan bagi masyarakat Bengkulu. Upacara *Tabot* dilaksanakan pada tanggal 11-10 Muharram setiap tahunnya. Perayaan upacara *Tabot* bertujuan untuk mengenang wafatnya Al Husein bin Ali bin Abi Thalib cucu Nabi Muhammad SAW yang terbunuh saat peperangan di padang Karbela. Prosesi upacara *Tabot* dikelompokkan menjadi sepuluh macam kegiatan. Sepuluh ritus Atau prosesi tersebut memiliki makna tersendiri oleh masyarakat Bengkulu, terutama oleh Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) selaku pewaris tradisi tersebut. Adapun prosesi *Tabot* tersebut melalui tahapan-tahapan di antaranya:

a. *Ambik Tanah*

Upacara *Ambik Tanah* merupakan tahapan awal yang dilakukan pada malam hari tanggal 1 Muharram, yakni sekitar pukul 20.00 WIB yang dihadiri seluruh keluarga *Tabot* dan berkumpul di lapangan merdeka dengan diiringi bunyian *Dol*. *Ambik tanah* di simbolkan sebagai untuk mengingat semua umat akan mati, mengenang asal mula kejadian manusia yang berasal dari tanah kembali ke tanah dan mengenang detik-detik Amir-Hussain menuju Karbala.

b. Duduk Penja

Upacara mencuci *Penja* ini disebut *Duduk Penja*, yang dilaksanakan pada tanggal 5 Muharam sekitar pukul 16.00 WIB. Upacara simbol untuk mengajak umat agar selalu menyucikan diri yang diawali dari kedua tangan.

c. Malam Menjara

Menjara menggambarkan perjalanan panjang di malam hari dengan arak-arakan *Tassa*, *Dol* dan panji-panji kebesaran. Malam *Menjara* disimbolkan sebagai peperangan di padang Karbela dengan dipindahkan ke instrumen *Dol* yang dilakukan selama dua malam yaitu pada malam ke 6 dan malam ke 7 bulan Muharam.

d. Arak jari-jari (Arak Penja)

Arak Jari-jari atau *Arak Penja* ialah mengarak jari-jari yang diletakan di dalam bangunan *Tabot*, untuk mengenang dan memberi kehormatan kepada Amir-Husain bin Alin bin Abi thalib yang mati di padang Karbala. Upacara ini dilakukan pada tanggal 7 malam ke-8 Muharram selesai shalat isya.

e. Arak Seroban

Seroban atau *sorban* adalah aksesoris dipakai sebagai ikat penutup kepala, sebagai mahkota kehormatan kebesaran Amir-Husain diriwayatkan

disita atau dirampas tak menentu beserta barang-barang pakaian lainnya. Arak saroban dilakukan tanggal 8 Muharram setelah shalat Isya.

f. Meradai

Meradai pada awalnya adalah pemberitahuan bahwa Amir-Husain mati syahid, tetapi sekarang meradai diibaratkan sebagai upaya membangkitkan partisipasi masyarakat dalam bentuk apapun.

g. Hari Gham

Gham adalah hari bersedih berlangsung pada tanggal 9 Muharram ba'da subuh sampai dengan *Tabot* naik puncak. Tidak boleh ada bunyian *Dol* sama sekali sampai *tabot* naik puncak biasanya sampai shalat Ashar. Hari gham ini bermaksud untuk melampiaskan belasungkawa yang paling dalam atas perlakuan Yazid bin Mu'awiyah laknatullah kepada Amir-Husain.

h. *Tabot* naik Puncak

Naik Puncak adalah prosesi menyambungkan bagian atas dan bawah *tabot* dengan menaikkan bagian puncak *tabot* baik tunggal maupun banyak.

i. Arak Gedang

Arak Gedang adalah sebagai sebutan malam puncak prosesi tradisi budaya *Tabot*, pada pukul 19.00 WIB *tabot* sudah bersanding di Lapangan Merdeka disebut *Arak Gedang* diibaratkan seluruh tubuh dan anggota badan sebelumnya terpisah-pisah sudah terkumpul lengkap

termasuk *Penja* sudah disucikan dan dua genggam tanah diambil pada malam 1 Muharram siap dikembalikan tanah karbela hari *Tabot* terbang.

j. *Tabot* Terbuang

Acara terakhir rangkaian upacara *tabot* adalah upacara *Tabot Terbuang* diadakan tanggal 10 Muharram pelepasan pukul 11.15 dimaksudkan agar dapat melaksanakan shalat Dzuhur tepat waktu di Mesjid Pondok Juadah Simpang Lima Ratu Samban sudah menjadi tradisi sejak tempo dulu. Prosesi ini diringi dengan bunyian *dol tamatam*, *swena* dan *sweri*.¹

Aspek-aspek pendukung dalam upacara festival *tabot* yaitu musik *Dol*. Musik *Dol* hadir dalam upacara *tabot* Bengkulu adalah ensambel, penyajiannya menggunakan alat musik *Dol*, *Tassa*, *Keneng-keneng*. *Dol* Bengkulu memiliki tiga repertoar, yaitu *Swena*, *Sweri*, *Tamatam*.

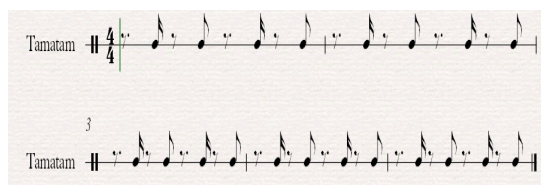
Sweri simbol penyemangat perang. Mereka mengenang perjalanan panjang Al-Husein dan perjuangan menuju perang melalui prosesi *Ambik Tanah*, *Menjara*, *Tabot Naik pangkek*, *Arak Gedang* dan *Tabot Tebuang*.



Notasi 1

¹Ir. A. Syafril Sy, Buku Putih *Tabot* Bencoolen. 2013 hal 39-73

Tamatam simbol penyeimbang atau pelepas lelah setelah melakukan perjalanan jauh, pola ini hadir dalam prosesi *Menjara*, *Arak Gedang*, *Tabot Tebuang*.



Notasi 2

Swena merupakan simbol dari bersedih atau berkabung, memaknai mencari potongan-potongan badan dari Al-Husein, *swena* dimaknai meminta sumbangan. Pandangan masyarakat terhadap *swena* memiliki kesan seakan-akan keluarga *Tabot* tidak mampu. Makna sumbangan adalah memberikan pelajaran kepada anak-anak agar terciptanya rasa kebersamaan dari dini. Permainan *swena* hadir di dalam prosesi *Meradai*, *Arak Penja*, *Arak Seroban*, *Arak Gedang* dan *Tabot Tebuang*.



Notasi 3

Dol dalam perayaan festival *Tabot* berfungsi sebagai musik pendukung pemberi semangat kepada para pewaris *tabot*, selain itu musik *Dol* juga berfungsi pemberi aba-aba kepada masyarakat Bengkulu, ketika *Dol* sudah di *tokok* (dibunyikan) artinya upacara perayaan

festival *Tabot* sudah dimulai. Pada upacara *Tabot*, keberadaan *Dol* tidak bisa dipisahkan pada setiap prosesi upacara *Tabot*.²

Berdasarkan penjelasan di atas pengkarya lebih tertarik terhadap perayaan malam *Menjara*, malam *Menjara* mempunyai keunikan tersendiri bagi pengkarya, keunikan tersebut terlihat dari antusias masyarakat mendukung penuh semangat menyambut malam *Menjara*. *Menjara* bagi masyarakat Bengkulu adalah simbol dari peperangan di padang karbala, dari segi musikal pola dimainkan dimalam *Menjara* terfokus pola *sweri* dan *tamatam*. Pola dimainkan oleh kedua keluarga *tabot* saat bertemu, pola dimainkan harus berbeda. Contohnya keluarga *Tabot Bangsal* memainkan pola *sweri* maka keluarga *Tabot Imam* harus memainkan pola *tamatam*, pola tersebut dimainkan dalam waktu bersamaan menggunakan tempo berbeda. Sedangkan di malam prosesi lainnya hal tersebut tidak terjadi.

Sebagai perbandingan untuk penggarapan karya “Ngandun” ini pengkarya merujuk kepada karya yang telah terlebih dahulu menggarap komposisi musik *Dol* Bengkulu diantaranya:

²RustamEfendi Gabe Selaku Kerukunan Keluarga Tabut, wawancara di Bengkulu , 17-01-2018.

Riyan Israq Hari Saputra dalam Tesisnya pada tahun 2017 yang berjudul “*Tabot Bejogi*” menyatakan tentang bergesernya nilai ‘berkabung’ menjadi ‘sukacita’ dalam upacara *Tabot* di kota Bengkulu.

Tesis Zely Marissa Haque, tahun 2012 yang berjudul “*Menuju Esensi Tabot*” memuat tentang pergeseran makna seni ritual menjadi seni pertunjukan.

Remy Juliant Fernandes (2010) dalam karya yang berjudul “*Sentak Irama Kemenangan*” merupakan karya yang berisi suasana kemeriahan yang terdapat dalam prosesi malam *menjara*. Sedangkan, komposisi yang akan digarap pengkarya nantinya lebih memfokuskan pada rasa musikal antara pola *sweri* dan *tamatam* yang hadir dalam prosesi malam *menjara*.

Sanggar Arastra Bengkulu dalam karya yang berjudul “*dol buai*” merupakan karya yang menterjemahkan tipikal musik Bengkulu yang mendayu-dayu yang ditafsirkan melalui alat musik *dol* dan alat musik lainnya seperti *gitar elektrik*, *mandolin* dan *gambus*.

Metode penciptaan yang pengkarya terapkan dalam membuat komposisi “*ngandun*” terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan pengkarya melakukan observasi, apresiasi dan terlibat

langsung pada prosesi ritual *menjara*. Setelah itu pengkarya mendokumentasikan peristiwa musikal terjadi sebagai bahan analisis terhadap pola *sweri* dan *tamatam* hadir diprosesi malam *menjara* tersebut, sehingga menimbulkan inspirasi membuat karya baru dengan judul “*Ngandun*”.

2. Elaborasi (Penuangan)

Pada tahapan ini memberi pemahaman terkait ide dan keinginan pengkarya. Hal ini dilakukan agar para pendukung karya bisa memahami dan paham sehingga lebih memudahkan dalam proses pengaplikasian materi nantinya

3. Sintesis (Pembentukan)

Pada tahapan pembentukan pengkarya menentukan *player* sesuai kemampuannya, sebagai dasar untuk memberikan materi sudah dipersiapkan kepada pendukung karya, setiap pendukung karya betul-betul bermain sesuai dengan keahliannya, kemudian pengkarya memberikan materi musikal dimainkan. Pembagian materi diberikan perbagian agar lebih mudah untuk dicerna dan mampu dimainkan. Dalam proses karya ini pengkarya melakukan beberapa kali pengulangan, evaluasi dan proses latihan secara teratur.

4. Penyelesaian

Pada tahapan penyelesaian pengkarya melakukan proses latihan secara kontinyu sebagai langkah terakhir untuk

pembersihan dari beberapa materi telah disusun perbagiannya. Pada tahapan ini latihan lebih difokuskan pada aspek kerampakan, untuk menghindari kesalahan-kesalahan pada waktu pertunjukan.

PEMBAHASAN

Ide karya

Terinspirasi dari rasa musikal berbeda dari penggabungan pola *tamatam* dan *sweri*, yang terdapat dalam perayaan *tabot* Bengkulu pengkarya menggarap satu komposisi karawitan dengan melakukan pengembangan pola asli seperti pengembangan matrik dan pengolahan tempo. pengkarya menggarap pola *sweri* dan *tamatam* ke dalam bentuk olahan ritme, pola ritme dimaksud ialah mengembangkan pola ritme tersebut menjadi bentuk yang baru. Bentuk baru lebih ditekankan kearah untuk menciptakan komposisi karawitan yang berbeda dari sebelumnya dengan menggunakan teknik garap seperti pengolahan matrik dan tempo dari pola *tamatam* dan *sweri*, biasanya *sweri* bermain matrik ganjil birama 7/8 menggunakan tempo sedang, diolah menjadi pola matrik genap ganjil menggunakan teknik garap pengolahan tempo lambat ke cepat.

Sedangkan pola *tamatam* biasanya bermain matrik genap birama 4/4 menggunakan tempo cepat. Pengkarya mengolah matrik genap menggunakan teknik garap tempo cepat ke lambat. Penjelasan di atas diharapkan hasil pengembangan Pola ritme bisa membentuk karakter dan siklus pola ritme lainnya pada penggunaan intrumen. Dalam penggarapannya pengkarya juga mengembangkan dalam beberapa metrik yaitu metrik ganjil (3,5,7,9) dan metrik genap (2,4,6,8). Pada prinsipnya pengkarya menggarap komposisi karawitan menggunakan teknik garap seperti tempo, dinamika, tanya jawab, *hocketing danaken* serta beberapa teknik penyambungan dengan tidak meninggalkan ciri khas dari permainan *dol* yang enerjik (tradisi).

Ketertarikan terhadap pola *sweri* dan *tamatam* yang dimainkan dalam prosesi malam menjara menjadi inspirasi awal pengkarya untuk membuat sebuah komposisi karawitan bernuansa musik *dol*. Kata “komposisi” mengaplikasikan bentuk. Bentuk gilirannya menunjukkan pengertian struktur. Bentuk dan struktur inilah semua ‘ketentuan’ dan keputusan rekayasa karya seni bersifat material (bunyi, suara, nada ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamik, sifat, watak, warna rasa, dan sebagainya) diakomodasikan.³

³ Suka Hardjana. 2003. “Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini”. Jakarta : Ford

Dalam mewujudkan inspirasi ini, selain menggunakan instrumen *dol*, *tasa* dan *boya* pengkarya juga menambahkan instrumen *gendang tambua madi (gtm)*, *cowbell*, *bongo*, dan *cymbal*. Alasan pengkarya menggunakan instrumen tersebut ialah, untuk memberi sentuhan baru dalam penggarapannya, *cymbal* berfungsi sebagai penguat aksentuasi dari permainan instrumen perkusi, *gendang tambua madi (gtm)* dan *bongo* di sini mewakili bunyi yang *midel* dan berfungsi sebagai pemberi peralihan sama fungsinya seperti *tassa*. Pemakaian *Cowbell* disini pengkarya gunakan sebagai pengikat tempo dan sebagai penguat aksentuasi pada permainannya. Transformasi menjadi persoalan penting ketika mewujudkan gagasan dalam garapan komposisi karawitan yang berpijak pada pola *sweri* dan *tamatam*.⁴

Terkait dengan pendekatan garap pengkarya gunakan yaitu pendekatan tradisi. Yang mana dalam perwujudannya, pengkarya membagi karya ini menjadi dua bagian dengan alasan pada bagian pertama pengkarya menampilkan atau memperlihatkan bagaimana proses bertemunya kedua keluarga *tabotimam* dan *tabotbangsal* di malam *menjara*, di bagian pertama pengkarya membagi dua

kelompok, kelompok tuan rumah di ibaratkan keluarga *tabot imam* dan kelompok yang berkunjung dengan membawa panji-panji kebesaran di ibaratkan keluarga *tabot bangsal*. Kostum yang digunakan pada bagian pertama ini bebas dengan alasan pada tradisinya orang yang ikut serta dalam prosesi tersebut tidak menggunakan kostum yang disepakati. Pada bagian ini pengkarya menghadirkan bagaimana prosesi itu terjadi seperti bagi tamu yang datang *dol* harus digotong dan pada bagian ini pola ritme yang dimainkan hanya *tamatam* dan *sweri* saja tanpa ada penggarapan. Yang pada prinsipnya untuk memberi sedikit apresiasi atau gambaran dari prosesi yang ada pada kesenian tradisi kepada penonton.

Pada bagian kedua, penggarapan komposisi ini hanya berpijak dari pola *sweri* dan *tamatam* yang diuraikan pada prosesi malam *menjara* dengan memfokuskan garapan pada pengembangan pola *sweri* dan *tamatam* sesuai keinginan pengkarya sudah dijelaskan di atas. Pada bagian ini untuk memberi sentuhan baru pengkarya menambahkan beberapa instrumen pendukung di luar ansamble *dol*. Berbeda pada bagian pertama yang mana kostum yang digunakan bebas tetapi lain pada bagian kedua ini pendukung karya memakai kostum putih dan hitam ini

Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, hal. 73

⁴[Http://kbbi.web.id/transformasi.htm](http://kbbi.web.id/transformasi.htm)

dilakukan untuk aspek estetis dari karya ini.

Deskripsi Karya

Sajian karya komposisil “Ngadun” ini, di pertunjukan di dua tempat bagian pertama ditampilkan di depan jurusan fotografi dan bagia kedua ditampilkan di depan gedung pertunjukan Hoerijah Adam. Karya ini dibagi menjadi dua bagian yang dimainkan oleh 14 orang pemain dengan urutan sajian sebagai berikut :

1. Bagian pertama

Pada awal bagian karya ini pengkarya awali dengan menampilkan prosesi malam



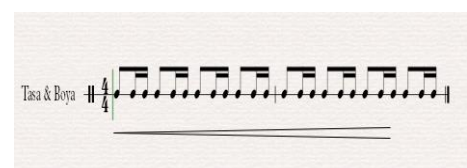
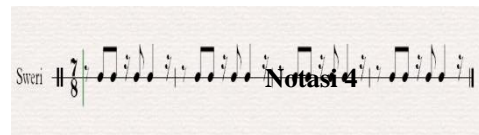
Notasi 5

Kemudian bagian pertama ini di akhiri dengan soja panji-panji , serta feed out pada permainan *sweri* dan *tamatam*.

2. Bagian Kedua

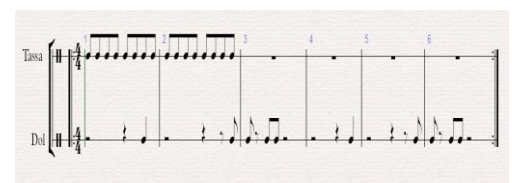
Awal sajian bagian kedua dimulai permainan *tassa* dan *boya* memainkan pola jalan yang dimainkan secara dinamika dan semakin lama semakin keras dengan tempo yang dimainkan semakin cepat sampai *tassa* memberi kode untuk masuknya *dol* menggunakan aksen

menjara, pengkarya membagi pemusik kedalam dua keluarga *tabot* yang mana sebagian pemusik yang diibaratkan keluarga *tabot imam* bermain *dol* dan *tassa* di area depan jurusan fotografi dan sebagian pemusik yang di ibaratkan keluarga *tabot bangsal* bersama-sama dari arah samping gedung rektorat dengan bermain *dol*, dan *tassa*, serta membawa panji-panji kebesaran. Dengan memainkan pola *sweri* dan *tamatam*



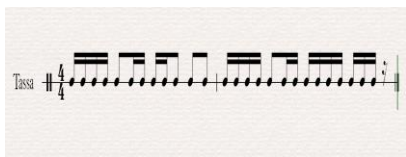
Notasi 6

Pola jalan yang dimainkan tassa dan boya



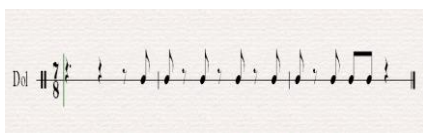
Notasi 7

Lalu permainan aksen di akhiri dengan kode pengantar kepada permainan pola *tamatam* dua kali pengulangan.

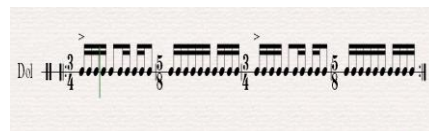


Notasi 8

Setelah itu semua instrumen *dol* memainkan pola dengan matrik 7/8 dengan dinamika dan permainan tempo sebanyak empat kali pengulangan dan dilanjutkan dengan memainkan matrik 3/4 dan 5/8 dengan permainan tempo sebanyak empat kali pengulangan.



Notasi 9



Notasi 10

Lalu *dol* lima orang pemain *dol* memainkan pola ritme dengan notasi 6 dan lima orang pemain *dol* lagi memainkan dengan notasi 7, yang dimainkan secara bersamaan. Setelah itu tinggal permainan *tassa,boya*, dan *gtm* memainkan pola notasi 2 dan memberi kode untuk *dol* masuk dengan menggunakan notasi 5, setelah masuk permainan *dol* terjadilah permainan *unisono* dan *hocketing* antara pemain *tassa*, *gtm*, serta *dol* ini dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan lalu berhenti.



Notasi 11

Kemudian *tassa*, *boya* dan *gtm* tinggal bermain jalan, *dol* memainkan aksens sebanyak tiga kali pengulangan, lalu kembali ke pola notasi 8 sebanyak delapan

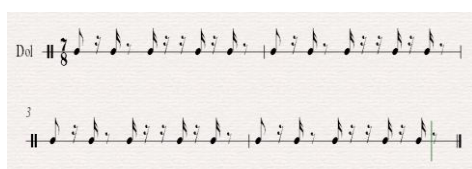
kali pengulangan dari tempo cepat sampai tempo lambat.

Setelah itu disambung permainan *dol* dengan matrik 5/8 sebanyak empat kali pengulangan menggunakan tempo lambat

dan empat kali pengulangan menggunakan tempo cepat, kemudian kembali tempo lambat sebanyak enam kali dengan memainkan matrik 5/8 dan 7/8 sebanyak empat kali pengulangan.



Notasi 12



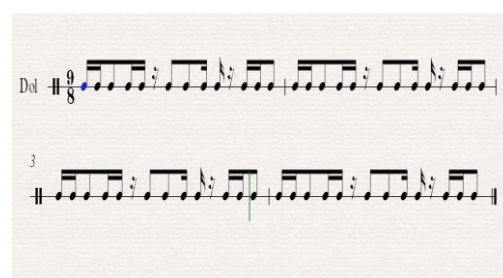
Notasi 13

Dilanjutkan permainan *unisono* oleh pemain *dol* dengan dinamik sebanyak empat kali dan memainkan dengan pola yang sama dengan tempo yang berbeda sebanyak empat kali dilakukan sebanyak dua kali pengulangan. Setelah itu dilanjutkan dengan memainkan pola sweri yang dimainkan oleh pemain *dol*, *tassa*, *boya* dan *gtm* sebanyak empat kali kemudian lima orang pemain *dol* tetap memainkan pola sweri dan lima orangnya lagi memainkan pola yang berbeda ini dilakukan sebanyak delapan kali dilakukan secara bergantian, dan kembali bermain *unisono* dengan pola *sweri* sebanyak empat kali pengulangan, setelah itu kembali memainkan notasi 12 dan 13.

Setelah *dol* dibagi menjadi dua kelompok untuk memainkan pola tanya

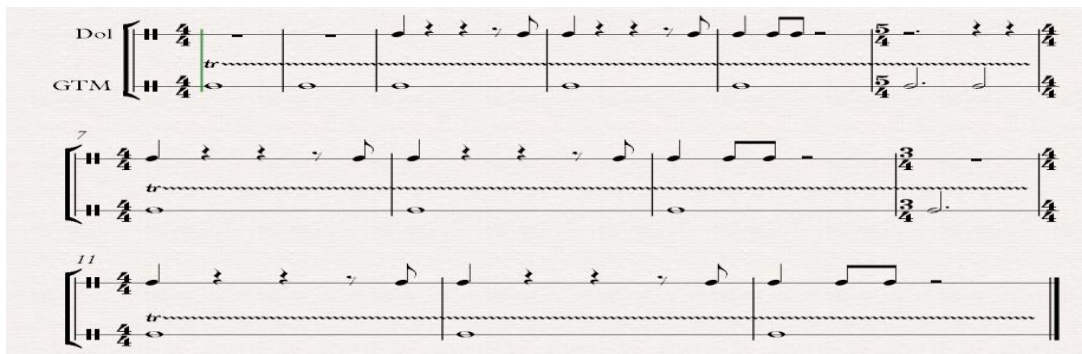
jawab antara kedua kelompok *dol* dan *tassa* yang dilakukan sebanyak dua kali pengulangan. Selanjutnya *dol* memberi ketukan beat kepada pemain kelompok pemain *tassa*, *boya*, dan *gtm* untuk melakukan *free* yang diakhiri dengan kode *rall* sepanjang dua belas ketuk. Lalu memainkan pola *unisono* antara pemain *dol*, *tassa*, *boya*, dan *gtm* sebanyak empat kali, kemudian pemain *dol* berhenti tinggal *tassa*, *boya* dan *gtm* memainkan pola tersebut dan *dol* membentuk formasi *dol* yang baru.

kemudian pemain *dol* sudah membentuk formasi yang baru pemain *tassa*, *boya* dan *gtm* memberi kode untuk melakukan perpindahan pola matrik 9/8 sebanyak lima kali pengulangan, dilanjutkan dengan memainkan pola secara berganti antara *dol*, *tassa*, *boya*, dan *gtm* sebanyak empat kali pengulangan



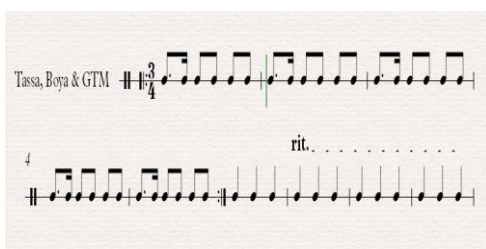
Notasi 14

kemudian *gtm* melakukan *rall* dan *dol* memberi permainan aksentuasi pada hitungan ke delapan, lima, dan tiga, itu dilakukan sebanyak dua kali pengulangan.



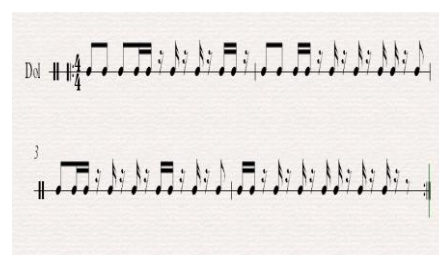
Notasi 15

Kemudian *tassa* memainkan pola dengan matrik tiga dengan tempo sedang sampai tempo lambat sebagai kode masuk untuk *dol* dengan pola sebagai berikut :



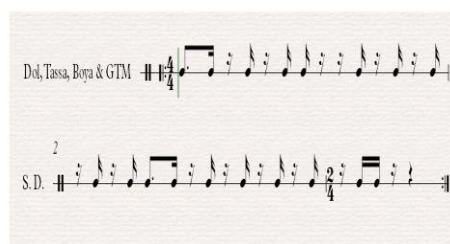
Notasi 16

Setelah masuk *dol* secara bersamaan memainkan pola secara *unisono* dengan tempo lambat dan dinamika sebanyak delapan kali pengulangan, kemudian dengan pola yang sama tetapi dengan tempo yang berbeda dan volume yang keras sebanyak empat kali pengulangan. Kemudian *tassa*, *boya*, dan *gtm* memainkan pola *unisono* dan pemain *dol* membentuk formasi baru.



Notasi 17

Selanjutnya, semua instrumen memainkan pola *unisono* yang dimulai oleh permainan *tassa*, *boya* dan *gtm* kemudian salah satu player berteriak untuk memberi kode masuk kepada pemain *dol* yang lain. Kemudian *dol*, *tassa*, *boya* dan *gtm* memainkan pola secara *unisono* yang dimulai dari dinamika lambat sampai kencang, yang menjadi akhir dari karya ini.



Notasi 18

Dokumentasi Pertunjukan



Gambar 1.
Pertunjukan Ngandun
Pelataran ISI Padangpanjang
(Foto : Rayhan Redhan Febrian, 2018)



Gambar 2.
Pertunjukan Ngandun
Pelataran ISI Padangpanjang
(Foto : Rayhan Redhan Febrian, 2018)



Gambar 3.
Pertunjukan Ngandun
Pelataran ISI Padangpanjang
(Foto : Rayhan Redhan Febrian, 2018)



Gambar 4.
Pertunjukan Ngandun
Pelataran ISI Padangpanjang
(Foto : Rayhan Redhan Febrian, 2018)

PENUTUP

“*Ngandun*” merupakan hasil perwujudan dari rasa musikal yang berbeda dari pola ritme *sweri* dan *tamatam* yang hadir di prosesi malam *menjara* pada prosesi *tabot* yang ada di Bengkulu. Dari hasil analisa, penggarapan karya ini dilakukan melalui pendekatan garap tradisi.

Komposisi ini masih kental akan suasana tradisinya, hal ini terlihat dari baik instrumen yang dipakai maupun pola-pola yang muncul dalam garapan tidak serta merta lepas dari kesenian aslinya. Secara kasat mata pengkarya masih menggunakan *dol*, *tassa*, dan *boya* sebagai instrumen aslinya. Penggunaan instrumen di luar dari kebiasaan yang berlaku dalam kesenian *dol* Bengkulu tersebut pengkarya juga menambahkan beberapa instrumen pendukung di luar tradisinya seperti cowbell, simbal, Gendang Tambua Madi (GTM) itu dilakukan untuk memberi pengayaan dan sentuhan baru dalam menggarap komposisi “*Ngandun*”.

KEPUSTAKAAN

Haque, Zely Marissa. 2009
“perkembangan Musik Dol di Kota
Bengkulu”, Skripsi. STSI
Padangpanjang.

Hardjana, Suka. 2003 “Corat – Coret
Musik Kontemporer Dulu dan Kini”.
Jakarta, Ford Foundtation dan
Masyarakat Seni Pertunjukan
Indonesia: 2003.

Nagawa, Shin. 2000. Musik dan kosmos:
Sebuah pengantar Etnomusikologi.
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fernandez, Remy Juliant. 2010 “Sentak
Irama Kemenangan” laporan karya.
ISI Padangpanjang.

Haque, Zely Marissa. 2012 “Menuju
Esensi Tabot”, laporan karya. ISI
Padangpanjang.

Febrian, Rayhan Redha. 2014 “Muka
Beda Rupa”, laporan karya. ISI
Padangpanjang.

Sy, Syafril, A. Ir. “Buku Putih Tabut
Bencoolen”. Bengkulu : 2013.